

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah *foreign direct investment*, produk domestik bruto, suku bunga Indonesia, nilai tukar, dan inflasi Indonesia tahun 2005-2019.

4.1.1 Analisis Deskriptif

4.1.1.1 *Foreign Direct Investment* di Indonesia Tahun 2005-2019

Foreign direct investment atau investasi asing langsung merupakan arus modal internasional dimana perusahaan dari suatu negara mendirikan atau memperluas perusahaannya di negara lain. *Foreign direct investment* sangat bermanfaat bagi Indonesia dalam mengatasi berbagai permasalahan pembangunan ekonomi. *Foreign direct investment* merupakan bentuk arus modal yang relatif tidak mudah dipengaruhi oleh fluktuasi ekonomi serta bersifat jangka panjang. *Foreign direct investment* diharapkan agar dapat membantu meningkatkan pertumbuhan penanaman modal yang berkelanjutan di suatu negara.

Modal yang diterima dari negara lain bertujuan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi. Dengan adanya *foreign direct investment* yang masuk ke negara Indonesia, diharapkan dapat meningkatkan *output* dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain memberikan manfaat berupa kesejahteraan bagi

masyarakat, *foreign direct investment* juga membawa dampak positif lainnya bagi negara tujuan investasi yaitu dapat membawa teknologi yang lebih maju lagi. Dengan adanya teknologi yang baru maka produktivitas akan meningkat karena tingkat efisiensi produksi dapat meningkat akibat adanya alat produksi yang baru dan pastinya lebih canggih.

Tabel 4.1 *Foreign Direct Investment (FDI)* di Indonesia Tahun 2005-2019 (Ribu US\$)

Tahun	<i>Foreign Direct Investment</i>
2005	8985348,3
2006	6063886,3
2007	10409083,8
2008	17561060,4
2009	12574517,2
2010	16214772,3
2011	19442257,0
2012	24564670,2
2013	28617506,1
2014	28529698,5
2015	29275940,8
2016	28964074,8
2017	32239751,8
2018	29307907,7
2019	28208760,7

Sumber: Badan Koordinasi Penanaman Modal, 2020

Berdasarkan Gambar 4.1 data realisasi *foreign direct investment* yang dikeluarkan oleh Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) tahun 2005-2019 memperlihatkan perkembangan realisasi *foreign direct investment* di Indonesia yang cenderung mengalami peningkatan. Namun, pada beberapa tahun mengalami penurunan seperti pada tahun 2006 dan tahun 2009. Hal ini disebabkan oleh krisis ekonomi global yang memengaruhi arus modal asing masuk dalam bentuk investasi asing langsung. Lalu, pada tahun 2010 *foreign direct investment* kembali meningkat

karena adanya pelayanan investasi serta langkah-langkah kebijakan yang membuahkan hasil. *Foreign direct investment* mengalami peningkatan pada tahun 2011, hal ini menjadi dasar perbaikan *rating* Indonesia oleh lembaga pemeringkat internasional, Fitch Rating and Moody's yang menempatkan Indonesia pada posisi "*investment grade*". Kemudian, terus meningkat hingga tahun 2013. Namun, pada tahun 2014 *foreign direct investment* mengalami penurunan, karena bertepatan dengan agenda politik yaitu pemilihan umum, agenda yang akan menentukan pimpinan negara tersebut membuat investor tampak *wait and see*. Pada tahun 2015, *foreign direct investment* kembali meningkat. Namun, pada tahun 2016 dan tahun 2018 mengalami penurunan, karena pasar investasi asing global sempat mengalami guncangan kala Amerika Serikat berperang dagang dengan Cina. Kemudian, tahun 2019 turun karena kondisi global, yaitu kecenderungan suku bunga meningkat dan direspon oleh Bank Indonesia sehingga investasi menurun di tahun ini.

4.1.1.2 Produk Domestik Bruto Indonesia Tahun 2005-2019

Dalam perekonomian suatu negara, terdapat suatu indikator yang digunakan untuk menilai perekonomian berlangsung dengan baik atau buruk. Indikator dalam mengukur perekonomian tersebut harus dapat digunakan untuk mengetahui total pendapatan yang diperoleh semua orang dalam perekonomian. Indikator tersebut adalah produk domestik bruto.

Menurut Mankiw (2007: 17), produk domestik bruto adalah jumlah *output* yang dihasilkan dalam batas wilayah suatu negara dalam satu tahun. Produk domestik bruto mengukur nilai barang dan jasa yang diproduksi di wilayah suatu

negara tanpa membedakan kewarganegaraan pada tahun tertentu. Di Indonesia, perkembangan produk domestik bruto atas harga konstan terbilang cukup baik. Hal ini dapat terlihat dari Gambar 4.2 berikut:

**Tabel 4.2 Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia
Tahun 2005-2019 (Miliar Rupiah)**

Tahun	Produk Domestik Bruto
2005	1750815,2
2006	1847126,7
2007	1964327,3
2008	2082456,1
2009	2178850,4
2010	6864133,1
2011	7287635,3
2012	7727083,4
2013	8156497,8
2014	8564866,6
2015	8982511,3
2016	9433034,4
2017	9912928,1
2018	10425397,3
2019	10949243,7

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Berdasarkan gambar diatas, produk domestik bruto atas harga konstan tahun 2005-2019 mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada tahun 2005, produk domestik bruto Indonesia adalah sebesar 1.750.815,2 (miliar rupiah) yang mana pada tahun-tahun berikutnya mengalami peningkatan hingga pada tahun 2009 menjadi sebesar 2.178.850,4 (miliar rupiah). Kenaikan ini karena pada tahun 2009 tumbuhnya konsumsi rumah tangga. Pada tahun 2010, produk domestik bruto mengalami peningkatan yang drastis, hal ini disebabkan oleh dua faktor yaitu pertama, pertumbuhan ekonomi yang diperkirakan mencapai sekitar 6% atau lebih yang pada gilirannya akan meningkatkan produk domestik bruto, faktor yang kedua

yaitu apresiasi rupiah. Produk domestik bruto pada tahun 2011-2015 meningkat karena adanya pertumbuhan pada semua sektor ekonomi, dengan pertumbuhan tertinggi di sektor pengangkutan dan komunikasi.

Pada tahun 2016 produk domestik bruto mengalami peningkatan, hal ini tidak terlepas dari faktor global yang terutama terkait dengan perbaikan harga komoditas dan juga faktor dari dalam negeri yang terdorong oleh adanya perubahan kebijakan struktural pemerintah. Kemudian, pada tahun 2017 produk domestik bruto meningkat, hal ini karena nilai ekspor neto yang merupakan pembentuk produk domestik bruto Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2018 produk domestik bruto meningkat, struktur ekonomi Indonesia didominasi oleh kelompok provinsi di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera. Kemudian, produk domestik bruto tahun 2019 meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya, produk domestik bruto tahun ini didominasi oleh komponen konsumsi rumah tangga yang mencakup lebih dari separuh produk domestik Indonesia.

4.1.1.3 Suku Bunga Indonesia Tahun 2005-2019

Suku bunga Indonesia merupakan faktor penting bagi para investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi atau tidak berinvestasi di masa yang akan datang. Investor asing akan menanamkan modalnya ke Indonesia apabila tingkat pengembaliannya lebih tinggi dari pada suku bunganya. Jika suku bunga tinggi maka jumlah investasi akan berkurang. Sebaliknya, jika suku bunga rendah maka akan mendorong investor asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia.

Sesuai dengan teori suku bunga klasik, bahwa dengan tingginya suku bunga maka keinginan untuk melakukan investasi akan semakin kecil, karena seseorang akan menambah dana investasinya apabila keuntungan yang diharapkan dari investasi tersebut lebih besar dari tingkat suku bunga yang harus dibayarkan untuk dana investasi tersebut.

Sebagai komponen yang dapat mendorong investasi maka suku bunga haruslah rendah. Rendahnya suku bunga dapat mendorong investor untuk melakukan pinjaman pada lembaga perbankan dan dengan demikian akan mendorong masuknya investasi karena kreditor dapat mengembalikan sejumlah dana dan bunga dengan jumlah yang relatif rendah. Namun apabila suku bunga tinggi tentu hal ini tidak terjadi. Tingginya suku bunga dapat memperbesar beban biaya sehingga investor tidak tertarik lagi dan hal ini akan mengakibatkan turunnya investasi.

Tabel 4.3 Suku Bunga Indonesia Tahun 2005-2019 (%)

Tahun	Suku Bunga Indonesia
2005	12,75
2006	9,75
2007	8
2008	9,25
2009	6,5
2010	6,5
2011	6
2012	5,75
2013	7,5
2014	7,75
2015	7,5
2016	4,75
2017	4,25
2018	6
2019	5

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Berdasarkan Gambar 4.3 dapat dilihat bahwa suku bunga Indonesia pada tahun 2005-2019 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2006 suku bunga Indonesia turun, penurunan ini telah mendorong peningkatan keyakinan konsumen dan optimisme produsen terhadap perbaikan perekonomian. Pada tahun 2007 juga mengalami penurunan, penurunan suku bunga Indonesia ini akan mendorong pengeluaran domestik sehingga akan menggerakkan sektor riil. Lalu, pada tahun 2008 suku bunga Indonesia meningkat, kenaikan suku bunga Indonesia ini ditetapkan setelah mencermati perkembangan terkini baik perekonomian global maupun domestik. Pada tahun 2009 dan tahun 2010 suku bunga Indonesia kembali mengalami penurunan, salah satu penyebabnya yaitu tingginya *cost of fund* perbankan.

Pada tahun 2011 suku bunga Indonesia mengalami penurunan, hal ini dilakukan untuk memacu pertumbuhan ekonomi sekaligus mengimbangi efek negatif krisis ekonomi global. Lalu, pada tahun 2012 suku bunga Indonesia juga mengalami penurunan, pada tahun ini Bank Indonesia lebih fokus mendukung pertumbuhan ekonomi untuk mengantisipasi perlambatan ekonomi global, mengurangi biaya operasi moneter dan meningkatkan fungsi intermediasi sektor perbankan. Kemudian, pada tahun 2013 suku bunga Indonesia meningkat drastis, kenaikan suku bunga Indonesia ini merupakan imbas dari adanya tekanan inflasi, khususnya pada harga yang diatur pemerintah (*administreted price*) serta laju pertumbuhan kredit yang lebih cepat dibandingkan pertumbuhan dana. Pada tahun 2014 suku bunga Indonesia meningkat lagi, langkah Bank Indonesia meningkatkan suku bunga acuan bisa meyakinkan industri bahwa ekspektasi yang ada cukup terkendali. Pada tahun 2015 suku bunga Indonesia mengalami penurunan, langkah ini dilakukan karena Bank Indonesia meyakini inflasi akan berada dalam level yang terkendali.

Pada tahun 2016 suku bunga Indonesia mengalami penurunan drastis, penurunan pada tahun ini diharapkan dapat mendorong penyaluran kredit perbankan sekaligus mendukung pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan. Kemudian, pada tahun 2017 suku bunga Indonesia mengalami penurunan lagi, penurunan suku bunga Indonesia tahun ini diharapkan dapat memperkuat intermediasi perbankan sehingga memperkuat stabilitas sistem keuangan serta mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. Pada tahun 2018 suku bunga Indonesia meningkat kembali, kenaikan suku bunga Indonesia pada tahun ini

sebagai langkah lanjutan Bank Indonesia untuk memperkuat upaya menurunkan defisit transaksi berjalan. Kemudian, suku bunga Indonesia pada tahun 2019 mengalami penurunan, hal ini untuk meningkatkan penawaran kredit perbankan.

4.1.1.4 Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat Tahun 2005-2019

Nilai tukar atau kurs valuta asing dapat didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan negara untuk memperoleh satu unit mata uang asing (Sukirno, 2010: 397). Nilai tukar atau kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel ekonomi makro yang lainnya.

Apabila nilai mata uang negara menguat terhadap mata uang lainnya maka harga produk negara itu semakin mahal bagi pihak luar negeri dan sebaliknya apabila nilai mata uang suatu negara melemah terhadap mata uang lainnya maka harga produk negara tersebut akan semakin murah bagi pihak luar negeri.

Apabila nilai tukar dolar Amerika yang menguat atau semakin banyaknya uang rupiah yang diterima menyebabkan semakin tertariknya investor asing untuk menanamkan modalnya ke Indonesia. Melemahnya nilai tukar rupiah atau menguatnya dolar Amerika akan mengakibatkan biaya usaha atau yang ditanggung oleh perusahaan semakin kecil seperti biaya transportasi, tenaga kerja, dan bahan baku sehingga dapat meningkatkan profit perusahaan apabila mengekspor produknya ke luar negeri.

**Tabel 4.4 Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat
Tahun 2005-2019**

Tahun	Nilai Tukar
2005	9830
2006	9020
2007	9419
2008	10950
2009	9400
2010	8991
2011	9068
2012	9670
2013	12189
2014	12440
2015	13795
2016	13436
2017	13548
2018	14481
2019	13901

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Berdasarkan Gambar 4.1, dapat dilihat bahwa nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat tahun 2005-2019 mengalami fluktuasi. Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat pada tahun 2006 menguat, tercapainya stabilitas rupiah yang ditopang oleh membaiknya indikator ekonomi makro, terjaganya daya tarik investasi rupiah dan berkurangnya tekanan suku bunga di Amerika Serikat. Pada tahun 2007-2008 nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat melemah, hal ini disebabkan oleh keputusan The Federal Reserve yang mengurangi gelontoran stimulus moneter Amerika Serikat. Pada tahun 2009 nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat menguat kembali. Lalu, pada tahun 2010 juga nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat menguat, otoritas moneter menempuh langkah penstabilan nilai tukar melalui intervensi valas dan akumulasi cadangan devisa.

Pada tahun 2011 dan tahun 2012 nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat melemah, hal ini disebabkan oleh rendahnya konsumsi barang-barang domestik yang ditandai dengan meningkatnya kebutuhan impor. Kemudian, pada tahun 2013 nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat melemah, hal ini disebabkan oleh pengembalian dana asing (*capital reserval*), ekonomi yang belum pulih membuat investor menukarkan produk investasinya ke jenis investasi dengan risiko paling aman yaitu dolar Amerika Serikat. Pada tahun 2014 nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat kembali melemah, hal ini disebabkan oleh menguatnya dolar Amerika Serikat, perekonomian Amerika Serikat yang pulih membuat Bank Sentral Amerika Serikat menaikkan suku bunga. Kemudian, pada tahun 2015 nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat melemah, hal ini karena penguatan dolar Amerika Serikat berlanjut menyusul catatan bahwa jumlah *housing starts* milik pribadi di Amerika Serikat meningkat.

Pada tahun 2016 nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat menguat, ini diborong oleh persepsi positif oleh para investor terhadap perekonomian Indonesia. Kemudian, pada tahun 2017 nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat kembali melemah, karena kenaikan permintaan dolar AS. Pada tahun 2018 nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat melemah lagi karena perang dagang antara Amerika Serikat dengan Tiongkok yang menyebabkan negara *emerging market* mengalami depresiasi nilai tukar, termasuk Indonesia. Pada tahun 2019 nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat menguat kembali, karena efek dari rekonsiliasi yang terjadi usai pemilihan presiden tahun 2019.

4.1.1.5 Inflasi Indonesia Tahun 2005-2019

Inflasi merupakan naiknya harga-harga komoditi secara umum dan terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Dalam pengertian tersebut, terdapat dua pengertian penting yang merupakan kunci dalam memahami inflasi, yang pertama adalah kenaikan harga secara umum dan yang kedua adalah terus-menerus. Dalam inflasi harus terkandung unsur kenaikan harga dan selanjutnya kenaikan harga tersebut adalah harga secara umum. Hanya kenaikan harga yang terjadi secara umum yang dapat disebut sebagai inflasi. Hal ini penting untuk membedakan kenaikan harga atas barang dan jasa tertentu. Misalnya, kenaikan harga beras atau harga bawang saja belum dapat dikatakan sebagai inflasi,

Tabel 4.5 Inflasi Indonesia Tahun 2005-2019 (%)

Tahun	Inflasi
2005	17,11
2006	6,6
2007	6,59
2008	11,06
2009	2,78
2010	6,96
2011	3,79
2012	4,3
2013	8,38
2014	8,36
2015	3,35
2016	3,02
2017	3,61
2018	3,13
2019	2,72

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Berdasarkan Gambar 4.5 dapat dilihat bahwa inflasi tahun 2005-2019 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2006 inflasi Indonesia mengalami penurunan yang drastis dari tahun sebelumnya, hal ini karena adanya koordinasi yang baik antara pemerintah dan Bank Indonesia, tercukupinya permintaan dibanding dengan ketersediaan barang dan pengendalian yang baik dari sisi nilai tukar rupiah. Pada tahun 2007 inflasi Indonesia juga mengalami penurunan. Kemudian, pada tahun 2008 inflasi Indonesia mengalami peningkatan yang drastis, hal ini disebabkan oleh adanya kenaikan BBM dan kenaikan harga pangan. Pada tahun 2009 inflasi Indonesia menurun, rendahnya angka inflasi tahun ini merupakan dampak dari krisis ekonomi global yang menyebabkan permintaan dunia menurun sehingga terjadi penurunan harga komoditas di pasaran internasional dan kemudian berdampak ke Indonesia. Kemudian pada tahun 2010 inflasi Indonesia kembali meningkat, karena faktor anomali iklim yang menyebabkan harga pangan dan energi tinggi serta ketegangan politik di beberapa negara produsen bahan pangan dan energi juga turut memicu kenaikan harga.

Pada tahun 2011 inflasi Indonesia menurun, karena tekanan inflasi inti yang masih dapat dikendalikan. Kemudian, pada tahun 2012 inflasi Indonesia meningkat karena kenaikan harga pada komoditas emas perhiasan, tarif kontrak rumah, tarif sewa rumah, daging ayam ras, cabai merah dan daging sapi. Pada tahun 2013-2014 inflasi Indonesia meningkat drastis, hal ini disebabkan oleh kenaikan harga BBM, yang juga membuat harga beberapa komoditas lainnya merangkak naik seperti tarif angkutan dalam kota. Kemudian, pada tahun 2015 inflasi Indonesia menurun, penurunan ini disebabkan pesimisme konsumen atas ketersediaan lapangan kerja.

Pada tahun 2016 inflasi Indonesia juga menurun, hal ini karena permintaan masyarakat yang meningkat diimbangi dengan *supply* barang-barang produksi yang mencukupi serta harga barang-barang impor yang relatif terkendali meskipun sejumlah komoditas mengalami kenaikan harga. Pada tahun 2017 inflasi Indonesia meningkat kembali, karena kenaikan tarif listrik dan beberapa komoditas makanan. Kemudian pada tahun 2018 inflasi Indonesia menurun, karena adanya kenaikan harga beras, bensin, rokok keretek filter tetapi masih terkendali. Pada tahun 2019 juga menurun, rendahnya inflasi tahun ini disebabkan harga-harga barang yang bergejolak relatif terkendali, contohnya seperti harga beras yang umumnya menjadi penyebab tingginya inflasi cenderung terkendali di tahun 2019.

4.1.2 Analisis Data Hasil Penelitian

4.1.2.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan *software* EViews 10, didapat hasilnya adalah sebagai berikut.

Dependent Variable: LOGFDI Method: Least Squares Date: 12/28/20 Time: 19:14 Sample: 2005 2019 Included observations: 15				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.542239	2.950788	0.861546	0.4091
LOGPDB	0.351891	0.135877	2.589776	0.0270
SBI	-0.116839	0.063095	-1.851801	0.0938
LOGKURS	1.000093	0.381034	2.624683	0.0254
INF	0.048085	0.027832	1.727730	0.1147
R-squared	0.903020	Mean dependent var		16.77092
Adjusted R-squared	0.864228	S.D. dependent var		0.522012
S.E. of regression	0.192347	Akaike info criterion		-0.197831
Sum squared resid	0.369973	Schwarz criterion		0.038186
Log likelihood	6.483729	Hannan-Quinn criter.		-0.200345
F-statistic	23.27853	Durbin-Watson stat		1.329086
Prob(F-statistic)	0.000047			

Sumber: Hasil Pengolahan EViews 10

Gambar 4.1 Hasil Estimasi

Keterangan:

FDI = *foreign direct investment*

PDB = produk domestik bruto

SBI = suku bunga Indonesia

KURS = nilai tukar

INF = inflasi

Berdasarkan hasil perhitungan yang tertera pada Gambar 4.6, maka didapat persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{LogFDI} = 2,542239 + 0,351891\text{LogPDB} - 0,116839\text{SBI} + 1,000093\text{LogKurs} + 0,048085 \text{ INF}$$

Berdasarkan persamaan di atas, dapat dijelaskan hal-hal sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 2,542239 memiliki arti bahwasanya ketika produk domestik bruto, suku bunga Indonesia, nilai tukar dan inflasi tidak masuk ke dalam model regresi, maka *foreign direct investment* meningkat sebesar 2,542%
2. Produk domestik bruto (PDB) dengan koefisien sebesar 0,351891 memiliki arti bahwasanya setiap peningkatan produk domestik bruto sebesar 1% dan faktor lain dianggap tetap, maka *foreign direct investment* meningkat sebesar 0,351%
3. Suku bunga Indonesia (SBI) dengan koefisien sebesar -0,116839 memiliki arti bahwasanya setiap peningkatan suku bunga Indonesia sebesar 1% dan faktor lain dianggap tetap, maka *foreign direct investment* menurun sebesar 0,116%

4. Nilai tukar (Kurs) dengan koefisien sebesar 1,000093 memiliki arti bahwasanya setiap peningkatan nilai tukar sebesar 1% dan faktor lain dianggap tetap, maka *foreign direct investment* meningkat sebesar 1,000%
5. Inflasi (INF) dengan koefisien sebesar 0,048085 memiliki arti bahwasanya setiap peningkatan inflasi sebesar 1% dan faktor lain dianggap tetap, maka *foreign direct investment* meningkat sebesar 0,048%

4.1.2.2 Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menguji kebenaran pernyataan secara statistik dan menarik kesimpulan apakah menerima atau menolak pernyataan tersebut.

4.1.2.2.1 Uji Signifikansi Parameter (Uji t)

Uji t dilakukan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial dilihat dari nilai probabilitas t-statistik dengan tingkat signifikansi atau membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} .

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan *software* EViews 10, didapat hasil uji t-nya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Uji t

Variabel	t-Statistic	Prob.	Signifikansi 5%
LOGPDB	2,589776	0,0270	Signifikan
SBI	-1,851801	0,0938	Tidak signifikan
LOGKURS	2,624683	0,0254	Signifikan
INF	1,727730	0,1147	Tidak signifikan

Sumber: Hasil Pengolahan EViews 10

Dari hasil pengujian diatas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Produk domestik bruto mempunyai $t_{hitung} 2,589776 > t_{tabel} 1,812$ dan nilai probabilitasnya $0,0270 < 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan yang positif signifikan antara produk domestik bruto dengan *foreign direct investment*.
2. Suku bunga Indonesia (SBI) mempunyai $t_{hitung} -1,851801 < t_{tabel} 1,812$ dan nilai probabilitasnya $0,0938 > 0,05$, maka H_0 tidak ditolak, artinya terdapat hubungan negatif dan berpengaruh tidak signifikan antara suku bunga Indonesia dengan *foreign direct investment*.
3. Nilai tukar (kurs) mempunyai $t_{hitung} 2,624683 > t_{tabel} 1,812$ dan nilai probabilitasnya $0,0254 < 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan positif dan berpengaruh signifikan antara nilai tukar dengan *foreign direct investment*.
4. Inflasi (INF) mempunyai $t_{hitung} 1,727730 < t_{tabel} 1,812$ dan nilai probabilitasnya $0,1147 > 0,05$, maka H_0 tidak ditolak, artinya terdapat hubungan positif dan berpengaruh tidak signifikan antara inflasi dengan *foreign direct investment*.

4.1.2.2.2 Uji signifikansi Bersama-sama (Uji F)

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan *software* EViews 10, didapat hasil uji F-nya adalah sebagai berikut.

Tabel 4.7 Hasil Uji F

<i>F-statistic</i>	23,27853
Prob(<i>F-statistic</i>)	0,000047

Sumber: Hasil Pengolahan EViews 10

Dari hasil perhitungan diperoleh F_{hitung} sebesar 23,27853 dengan F_{tabel} pada taraf nyata 5% adalah 3,48 atau nilai probabilitasnya sebesar $0,000047 < 0,05$. Maka dari itu H_0 ditolak, artinya produk domestik bruto, suku bunga Indonesia, nilai tukar, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap *foreign direct investment* di Indonesia tahun 2005-2019.

4.1.2.2.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi adalah nilai yang menunjukkan besarnya perubahan yang terjadi yang diakibatkan oleh variabel lainnya. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan *software* EViews 10, didapat koefisien determinasinya adalah sebagai berikut.

Tabel 4.8 Koefisien Determinasi (R^2)

<i>Adjusted R-Squared</i>	0,864228
---------------------------	----------

Sumber: Hasil Pengolahan EViews 10

Tabel di atas menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,864228 atau 86,42%. Hal ini berarti produk domestik bruto, suku bunga Indonesia, nilai tukar, dan inflasi dapat menjelaskan perubahan pada *foreign direct investment* sebesar 86,42%, dan sisanya sebesar 13,58% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

4.1.2.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis *Ordinary Least Square* (OLS).

4.1.2.3.1 Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Data yang baik seharusnya memiliki hubungan yang linear. Jika nilai probabilitas $> 0,05$, maka variabel bebas dan variabel terikat adalah tidak memiliki hubungan linear.

	Value	df	Probability
t-statistic	2.124443	9	0.0626
F-statistic	4.513259	(1, 9)	0.0626
Likelihood ratio	6.096702	1	0.0135

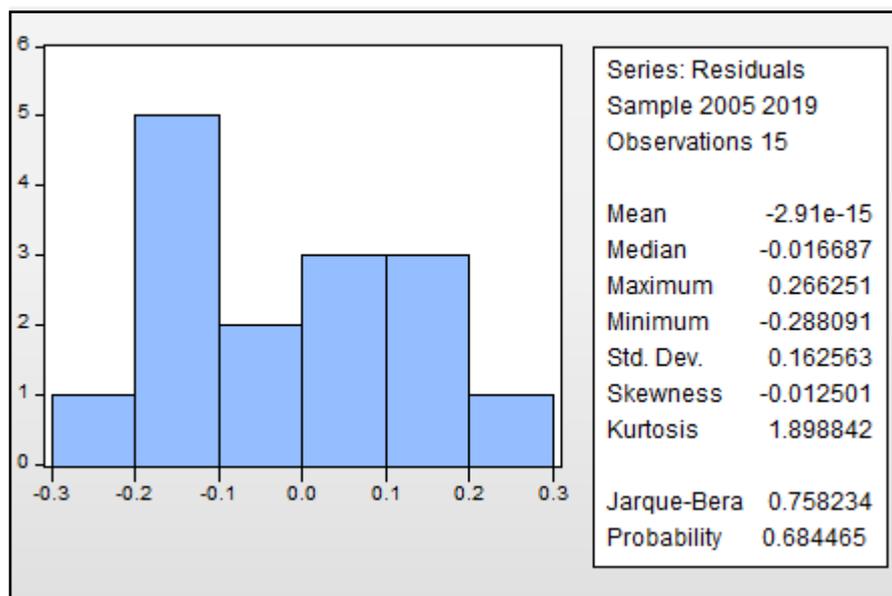
Sumber: Hasil Pengolahan EViews 10

Gambar 4.2 Hasil Uji Linearitas

Gambar 4.7 menunjukkan hasil uji linearitas, diketahui bahwa nilai F-statistik sebesar 0,0626. Jika dibandingkan dengan taraf nyata (*probability*) penelitian ini adalah 0,05 maka $0,0626 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa *foreign direct investment*, produk domestik bruto, suku bunga Indonesia, nilai tukar dan inflasi tidak memiliki hubungan yang linear.

4.1.2.3.2 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi dalam penelitian nilai residualnya berdistribusi secara normal atau tidak. Keputusannya yaitu apabila nilai probabilitasnya $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan tidak berdistribusi normal dan sebaliknya, apabila probabilitasnya $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal.



Sumber: Hasil Pengolahan EViews 10

Gambar 4.3 Hasil Uji Normalitas

Gambar 4.8 menunjukkan hasil uji normalitas yang nilai prob. *jarque-bera*-nya lebih dari 0,05, yaitu sebesar 0,684465. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

4.1.2.3.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji model regresi apakah ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Untuk melihat apakah dalam model regresi terdapat gejala multikolinearitas, maka dapat dilihat dari nilai VIF, apabila nilai VIF < 10 maka tidak terdapat multikolinearitas dalam model regresi.

Variance Inflation Factors			
Date: 12/28/20 Time: 19:15			
Sample: 2005 2019			
Included observations: 15			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	8.707151	3530.180	NA
LOGPDB	0.018463	1798.619	3.842192
SBI	0.003981	89.84068	7.327675
LOGKURS	0.145187	5115.140	1.895349
INF	0.000775	16.36755	4.615355

Sumber: Hasil Pengolahan EViews 10

Gambar 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas

Gambar di atas menunjukkan hasil uji multikolinearitas yang nilai *centered* VIF semua variabel bebasnya kurang dari 10. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas.

4.1.2.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah dalam model penelitian terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu ke residual lain. Untuk mengujinya dapat dilakukan dengan cara melihat nilai prob. *chi-square* yang harus menunjukkan angka $> 0,05$ sehingga tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Heteroskedasticity Test Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	0.792064	Prob. F(4,10)	0.5564
Obs*R-squared	3.608969	Prob. Chi-Square(4)	0.4615
Scaled explained SS	0.720865	Prob. Chi-Square(4)	0.9487

Sumber: Hasil Pengolahan EViews 10

Gambar 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Gambar 4.10 menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas yang nilai prob. *chi-square*-nya lebih dari 0,05, yaitu sebesar 0,4615. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

4.1.2.3.5 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dapat muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lainnya. Dalam penelitian ini menggunakan metode *breusch pagan godfrey*, dengan melihat nilai prob. *chi-square* yang harus menunjukkan angka $> 0,05$ sehingga tidak terjadi gejala autokorelasi.

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.745432	Prob. F(4,6)	0.5950
Obs*R-squared	4.979657	Prob. Chi-Square(4)	0.2894

Sumber: Hasil Pengolahan EViews 10

Gambar 4.6 Hasil Uji Autokorelasi

Gambar di 4.11 menunjukkan hasil uji autokorelasi yang nilai prob. *chi-square*-nya lebih dari 0,05, yaitu sebesar 0,2894. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Produk Domestik Bruto, Suku Bunga Indonesia, Nilai Tukar dan Inflasi terhadap *Foreign Direct Investment* di Indonesia Tahun 2005-2019 secara Parsial

Berdasarkan hasil regresi pada tingkat signifikansi sebesar 95% (probabilitas sebesar 0,05), dapat dijelaskan pengaruh antar variabel bebas terhadap variabel terikatnya adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Produk Domestik Bruto dengan *Foreign Direct Investment*

Hasil regresi menunjukkan bahwasanya produk domestik bruto memiliki hubungan yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap *foreign direct investment*. Artinya, Ketika produk domestik bruto meningkat, maka *foreign direct investment* pun meningkat dengan pengaruhnya yang nyata. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis peneliti dan sesuai dengan hasil penelitian Retsy S. Tambunan, Yusbar Yusuf dan Anthoni Mayes (2015) dan Sony Hendra Permana dan Edmira Rivani (2013).

Adanya hubungan positif antara produk domestik bruto dan *foreign direct investment* memiliki arti bahwa produk domestik bruto akan membawa dampak dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Hal ini sesuai dengan teori Keynes bahwa tingkat pendapatan, dan juga tingkat bunga dapat mempengaruhi besarnya tabungan. Dalam kondisi equilibrium besarnya tabungan dengan investasi haruslah sama, dan ini mengartikan bahwa besarnya tingkat investasi sebenarnya yaitu bergantung juga pada tingkat pendapatan, artinya apabila

pendapatan semakin tinggi maka tingkat investasi juga semakin tinggi atau sebaliknya (Putong, 2009).

Penelitian ini juga sesuai dengan teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Dommar bahwa setiap perekonomian harus mencadangkan atau menabung sebagian dari pendapatan nasionalnya untuk menambah atau menggantikan barang-barang modal. Artinya, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka investasi yang masuk ke suatu negara akan semakin tinggi dan sebaliknya semakin tinggi investasi yang masuk dalam suatu negara maka pertumbuhan ekonomi atau pendapatan nasional juga semakin tinggi.

Maka dapat disimpulkan bahwasanya pertumbuhan ekonomi yang kuat menyiratkan sebuah pengembalian yang lebih tinggi bagi investor asing dalam peningkatan investasi. Produk domestik bruto sama halnya dengan pendapatan nasional di suatu negara. Tingkat pendapatan nasional yang tinggi akan memengaruhi pendapatan masyarakat, tingginya pendapatan masyarakat akan meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa. Hal ini akan meningkatkan keuntungan bagi perusahaan dan akan menarik para investor asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia.

2. Pengaruh Suku Bunga Indonesia dengan *Foreign Direct Investment*

Hasil regresi menunjukkan bahwasanya suku bunga Indonesia memiliki hubungan yang negatif dan berpengaruh tidak signifikan terhadap *foreign direct investment*. Artinya, ketika suku bunga meningkat, maka *foreign direct investment* akan menurun. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis peneliti

dan sesuai dengan hasil penelitian Gusti Agung Ayu Ratih Meita Sari dan I Gde Kajeng Baskara (2018).

Penelitian ini sesuai dengan teori suku bunga klasik. Menurut teori klasik, dengan tingginya tingkat suku bunga maka keinginan untuk melakukan investasi akan semakin kecil. Karena seseorang akan menambah dana investasinya apabila keuntungan yang diharapkan dari investasi tersebut lebih besar dari tingkat bunga yang harus dibayarkan untuk dana investasi tersebut.

Jika suku bunga Indonesia tinggi, maka semakin sedikit investor asing yang menanamkan modalnya di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan besarnya biaya harus ditanggung investor akibat suku bunga yang dibebankan dalam menjalankan proyeknya. Pemerintah perlu menjaga tingkat suku bunga di Indonesia agar tidak terjadi peningkatan yang ekstrim sehingga investor asing tertarik untuk menanamkan modalnya di Indonesia melalui *foreign direct investment* tersebut.

3. Pengaruh Nilai Tukar dengan *Foreign Direct Investment*

Hasil regresi menunjukkan bahwasanya nilai tukar memiliki hubungan yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap *foreign direct investment*. Artinya, ketika nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat menguat, maka akan meningkatkan *foreign direct investment*. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis peneliti dan sesuai dengan hasil penelitian Fuji Astuty dan Ina Namora Putri Siregar (2018) dan Gusti Agung Ayu Ratih Meita Sari dan I Gde Kajeng Baskara (2018).

Adanya hubungan positif dan berpengaruh signifikan ini mengartikan bahwa nilai tukar dolar Amerika yang menguat atau semakin banyaknya uang rupiah yang diterima menyebabkan semakin tertariknya investor asing untuk menanamkan modalnya ke Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan, menguatnya rupiah menyebabkan sedikitnya investor asing untuk berinvestasi di Indonesia. Maka melemahnya nilai tukar rupiah atau menguatnya dolar Amerika akan mengakibatkan biaya usaha atau yang ditanggung oleh perusahaan semakin kecil seperti biaya transportasi, tenaga kerja, dan bahan baku sehingga dapat meningkatkan profit perusahaan apabila mengekspor produknya ke luar negeri.

Sesuai dengan teori *currency areas hypothesis theory* bahwa perusahaan asing yang memiliki nilai kurs (mata uang) yang lebih kuat dibandingkan negara lainnya, cenderung akan berinvestasi sebab negara yang bermata uang lemah umumnya tidak mampu berinvestasi karena risiko yang mungkin dihadapinya akan tinggi. Dapat dikatakan bahwa sumber dari investasi asing langsung (FDI) ialah negara dengan nilai mata uangnya yang lebih kuat dan negara dengan mata uang yang lebih lemah akan menjadi negara penerima atau tujuan dari FDI.

4. Pengaruh Inflasi dengan *Foreign Direct Investment*

Hasil regresi menunjukkan bahwasanya inflasi memiliki hubungan yang positif dan berpengaruh tidak signifikan terhadap *foreign direct investment*. Artinya, ketika inflasi meningkat, maka *foreign direct investment* pun meningkat namun pengaruhnya tidak nyata. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis peneliti serta bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa inflasi yang

semakin tinggi akan menurunkan *foreign direct investment*. Namun, sesuai dengan hasil penelitian Al-Ghifari Mahdi Igamo (2015).

Inflasi merupakan naiknya harga-harga barang dan jasa dalam jangka waktu panjang atau berkelanjutan yang disebabkan oleh ketidakseimbangan antara ketersediaan barang dan uang. Inflasi identik dengan pengaruh negatif bagi setiap negara, inflasi merupakan salah satu fenomena moneter yang tidak bisa dihindari, namun pergerakan dari inflasi itu sendiri tidak selamanya memberikan dampak buruk bagi kegiatan perekonomian. Inflasi juga dapat memiliki dampak positif apabila pergerakan inflasi itu ringan, mempunyai pengaruh yang positif dalam arti dapat mendorong perekonomian lebih baik. Bagi penanam modal, inflasi dapat menguntungkan bila pendapatan yang diperoleh lebih tinggi daripada kenaikan biaya produksi, bila hal itu terjadi maka produsen akan terdorong untuk melipatgandakan produksinya.

Ketika inflasi terjadi di Indonesia secara terus-menerus yang berarti harga-harga barang di Indonesia akan tinggi, hal ini akan memberikan keuntungan bagi perusahaan. Ketika keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan itu tinggi, maka akan menarik para investor asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia yang selanjutnya akan meningkatkan *foreign direct investment*.

Arah parameter yang tidak sesuai dengan teori ini, kemungkinan juga terjadi adanya penanaman modal secara spekulatif, dimana investor bukan melakukan investasi yang produktif. Investor menanamkan modalnya dalam bentuk aset (aktiva riil) dengan harapan bahwa nilai aset (aktiva) tersebut akan meningkat di

kemudian hari yang secara otomatis akan mendatangkan keuntungan bagi investor.

4.2.2 Pengaruh Produk Domestik Bruto, Suku Bunga Indonesia, Nilai Tukar dan Inflasi terhadap *Foreign Direct Investment* di Indonesia Tahun 2005-2019 secara Bersama-sama

Berdasarkan hasil regresi secara bersama-sama diketahui bahwa variabel produk domestik bruto, suku bunga Indonesia, nilai tukar, dan inflasi memberi pengaruh yang signifikan terhadap *foreign direct investment* di Indonesia tahun 2005-2019, hal ini dapat dilihat dari probabilitasnya sebesar $0,000047 < 0,05$.

Dari hasil perhitungan diperoleh F_{hitung} adalah 23,27853 dengan F_{tabel} pada taraf nyata 5% adalah 3,48, berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka dapat dilihat bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $23,27853 > 3,48$ artinya secara bersama-sama variabel produk domestik bruto, suku bunga Indonesia, nilai tukar, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap *foreign direct investment* di Indonesia tahun 2005-2019.